BAB III

RIWAYAT HIDUP SAYYID QUṬB

DAN PEMAPARAN TAFSIR SURAT AṬ-ṬARIQ AYAT 4

A. Biografi Sayyid Quṭb

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Shadhili. Ia lahir di Maushah, provinsi Ashuṭ Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Al-Faqir Abdullah adalah kakeknya yang ke-enam datang dari India ke Mekah untuk beribadah haji. Setelah selesai hajinya itu ia meninggalkan Mekkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Maushah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunnya itu lahirlah Sayyid Quṭb.[50]

Sayyid Quṭb terlahir dari pasangan al-Haj Quṭb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafaṣ Quṭb. Bapaknya merupakan seorang petani dan menjadi anggota komisaris partai nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik. Disamping itu juga dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di sana atau tempat membaca Koran.[51] Dimasa perkuliahan Sayyid Quṭb ditinggal ayahnya untuk selamanya dan pada tahun 1941 ibunya juga meninggal. Ia sangat kesepian

[50]Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fī Dhilal Qur'ān Sayyid Quṭb,* (Solo: Era Intermedia, 2001), 23.
[51]Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepeninggal kedua orang tuanya. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu berdampak positif bagi pemikiran dan karya tulisnya.

2. Proses Pendidikannya

Selama 4 tahun ia menempuh pedidikan dasar dan ketika berumur sepuluh tahun ia mendapat gelar tahfidz. Dengan pengetahuannya yang luas tentang al-Qur'ān dalam konteks agama ia sering kali mengikuti lomba hafalan al-Qur'ān di desanya. Dengan adanya bakat seperti itu, ia dipindah oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Pada tahun 1929 ia dapat kesempatan untuk meneruskan studynya di sebuah Universitas di Kairo atau dapat disebut dengan Tajhiziah Darul Ulum. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu islam dan sastra arab. Empat tahun ia menekuni belajarnya di Universitas tersebut, maka ia lulus dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika disana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.

3. Perjalanan Hidupnya

Sayyid Quṭb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran- pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakkan Islam.[52] Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

Sayyid Quṭb semakin yakin Ketika kembali ke Mesir bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas. Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang *Amil* (aktif) sekaligus mujahid serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara

[52]K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quṭb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *Jamaah Ikhwanul Muslimin* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwanul Muslimin.*[53]

Sayyid Quṭb ikut berpatisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpatisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Quṭb untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quṭb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyadah ath-Thaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan yang tinggi lainnya, namun sebagian besar ditoalaknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*mushtashar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.[54] Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama.

Sayyid Quṭb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan

[53]Ibid., 44.
[54]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijatuhi hukuman lima belas tahun serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.

Sayyid Quṭb ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan presiden Iraq yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menghirup udara segar dengan bebasnya dari penjara, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quṭb, Hamidah dan Aminah dan juga serta 20.000 orang lainnya yang ikut ditahan, diantaranya 700 wanita. Prisiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.[55]

Sayyid Quṭb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayydi Quṭb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.[56]

Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi:

> Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasan dalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimun di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena

[55]Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 145-146.
[56]Ibid., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah. Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka.[57]

Dengan demikian Sayyid Quṭb dikenal sebagai seorang syahid yang dalam hukuman, bersama teman satu selnya, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.

4. Karya-karyanya

Karya-karya Sayyid Quṭb sangat banyak yang beredar di kalangan Negara Islam. Bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Buku-buku hasil torehan tangan Sayyid Quṭb adalah sebagai berikut.[58]

a. *Muhimmatus Ṣa'ir fil Hayah wa Ṣi'r al-Jail al-Haḍir*, terbit tahun 1933.
b. *As-Saṭi' al-Majhul*, kumpulan sajak Quṭb satu-satunya, terbit Februari 1935.
c. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr" li ad-Duktur Ṭaha Husain*, terbit tahun 1939.
d. *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'ān*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
e. *Al-Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.

---

[57]Sayyid Quṭb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), 22-23.
[58]Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan,....* 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Thilf min al-Qaryah,* berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.

g. *Al-Madinah al-Manshurah,* sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.

h. *Kutub wa Shakhshiat,* sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.

i. *Aṣwak,* terbit tahun 1947.

j. *Mashahid al-Qiyamah fi al-Qur'ān,* bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'ān, terbit pada bulan April 1947.

k. *Raudhatul Thifl,* ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.

l. *Al-Qashash ad-Diniy,* ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.

m. *Al-Jadid al-Lughah al-Arabiyyah,* bersama penulis lain.

n. *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam.* Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.

o. *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah,* terbit Februari 1951.

p. *As-Salam al-Islami wa al-Islam,* terbit Oktober 1951.

q. *Tafsir Fi Dhilal al-Qur'ān,* diterbit dalam tiga masa yang berlainan.

r. *Dirasat Islamiah,* kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.

s. *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din,* buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

t. *Khaṣaiṣ at-Taṣawwur al-Islami wa Muqawwimatahu,* buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.

u. *Al-Islami wa Mushkilat al-Haḍarah.*

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:[59]

a. *Ma'alim fiṭ-Ṭariq.*

b. *Fi Dhilal as-Sirah.*

c. *Muqawwimat at-Taṣawwur al-Islami.*

d. *Fi Maukib al-Iman.*

e. *Nahwu Mujtama' Islami.*

f. *Hadza al-Qur'ān.*

g. *Awwaliyat li Hadha ad-Din.*

h. *Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'aṣir.*

5. Pemikiran Sayyid Quṭb

Dalam kitabnya yang berjudul "*Sayyid Quṭb: Khulaṣatuhu wa Manhaju Harakatihi*, Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quṭb menjadi tiga tahap. *Pertama,* tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam. *Kedua,* Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum. *Ketiga,* Tahap pemikiran berorientasi Islam militan.

Pada fase ketiga inilah, Sayyid Quṭb sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap westernisasi, kolonialisme dan juga terhadap

[59]Ibid.,24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangnkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilingan budaya-budaya Barat.

Dalam pandangannya, Islam adalah aturan yang komprehansif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem sosial-kemasyarakatan. Al-Qur'ān dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Qur'ān dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasar atas asumsi itulah, Sayyid Quṭb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran beliau yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Qur'ān, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini.

Meski tidak dipungkiri bahwa al-Qur'ān telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah dan menggambarkan tentang kejadian masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam Qashash al-Qur'ān, namun ajaran-ajaran yang dikandung dalam al-Qur'ān adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan di segala tempat dan zaman. Maka, tak salah jika kejadian-kejadian masa turunnya al-Qur'ān adalah dianggap sebagai cetak biru perjalanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah umat manusia pada fase berikutnya. Dan tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik perlu disesuaikan kembali dalam masa sekarang. Berangkat dari itu, Sayyid Quṭb mencoba membuat terobosan terbaru dalam menafsirkan al-Qur'ān yang berangkat dari realita masyarakat dan kemudian meluruskan apa yang dianggap tidak benar yang tejadi dalam realita tersebut.

6. Pemikiran Politik Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb sering mengkritik pemerintahan Gamal Abdul Naser Setelah kepulangannya ke Mesir. Ia berpendapat bahwa Mesir pada saat itu secara sosial politik berada pada tingkat kebobrokan, ini diakibatkan oleh undang-undang yang berlaku di mesir sangat bertentangan dengan jiwa kebudayaan manusia dan agama. Selain itu undang-undang yang berlaku tidak sesuai dengan kondisi social dan geografis, karena menurutnya, secara kultur masyarakat mesir sangat berbeda dengan barat yang sekuler, dan lebih dekat dengan tradisi Islam.

Dengan adanya beberapa kritiknya bahwa undang-undang itu ternyata berdampak sistemik terhadap pemerintahan dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka mendirikan pemerintahan yang didasarkan atas dasar ideology nasionalisme arab telah gagal, karena meniru barat yang mencoba memisahkan agama dan masyarakat.

Akan tetapi sayyid Quṭb tidak hanya mengkritik pemerintahan mesir yang terkesan sekuler pada saat itu, namun juga memberikan solusi dengan menyodorkan Islam sebagai satu-satunya ideology yang *Ṣolih li kulli zaman wal Makan*, menurutnya Islam mempunyai jawaban untuk segala problem social dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, selain itu islam juga memiliki konsep untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.[60]

Sayyid Quṭb juga menambahkan bahwa Islam harus menguasai pemerintahan guna menjamin kesejahteraan yang merata, dan memberikan bimbingan dalam hal-hal kebijaksanaan umum, serta berusaha melaksanakan pandangan-pandangan dan nilai-nilainya.[61] Karena Suatu ideologi tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan, kecuali apabila diwujudkan dalam suatu sistem sosial khusus dan ditranformasikan menjadi undang-undang yang menguasai kehidupan.[62]

Islam juga dipandang sebagai *way of life* yang komprehansif oleh Sayyid Quṭb. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem sosial-kemasyarakatan. Dalam tataran umat Islam al-Qur'ān dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam. Dengan demikian, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Qur'ān dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan atas asumsi itulah, Sayyid Quṭb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan. Adapun pemikiran beliau yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allāh SWT. dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Qur'ān, jika manusia menginginkan sebuah kebahagiaan, kesejahteraan,

---

[60]Esposito, *Dinamika kebangunan Islam*, Ter. Bakri Siregar (Jakarta: Jakarta Press, 1997),103.
[61]Munawwir Shadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990), 103.
[62]Ibid., 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Karena secara tegas Sayyid Quṭb menyatakan bahwa menggunakan akal sebagai tolok ukur satu-satunya dalam memahami nash-nash al-Qur'ān tentang peristiwa-peristiwa alam, sejarah kemanusiaan, dan hal-hal gaib, berarti menggunakan sesuatu yang terbatas terhadap perbuatan-perbuatan Tuhan, Allāh SWT. yang maha mutlak lagi tidak terbatas.[63] Tidak sampai disitu, Sayyid Quṭb juga memaparkan bahwa Islam merupakan satu-satunya ideologi yang konstruktif dan positif, lebih sempurna dari agama Kristen dan komunisme yang melampaui semua tujuan mereka dalam mencapai keseimbangan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam bukunya *Mu'allim fi al-thariq* ia menjelaskan tujuan politik yaitu menciptakan keselarasan antara hukum Tuhan dan hukum alam dan menyingkirkan segala pertikaian, karena Islam menginginkan kepemimpinan yang lurus, kebaikan dan kesejahteraan Ummat.[64] Sedangkan visi politik dalam pandangan Sayyid Quṭb adalah *Pertama,* Politik tiada lain adalah menciptakan keserasian Ilahiah dan dunia. *Kedua,* Berpolitik berarti menangkap secara intuitif pengetahuan tentang kebenaran mutlak.[65]

Dalam bukunya a*l-Adalah al-Ijtimaiyyah fi al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) ia tidak menafsirkan Islam sebagai sistem moralitas yang usang. Tetapi, ia adalah kekuatan sosial dan politik konkret di seluruh dunia Muslim. Di sini Quṭb melawan *Ali Abd al-Raziq* dan *Ṭaha Hussein* yang menyatakan bahwa Islam dan politik itu tidak bersesuaian. Quṭb menyatakan tidak adanya alasan

[63]Sayyid Quṭb, *Tafsir Juz 'Amma* (Lebanon: Dar Al-Falah, 1967), 255-256.
[64]Ali Rahnoma (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Ter. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1995), 167.
[65]Ali Hasan Al'ard, *Sejarah dan Metodologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memisahkan Islam dengan perwujudan-perwujudan yang berbeda dari masyarakat dan politik.

B. Kitab Tafsir fi Dhilalil Qur'ān

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir fi Dhilalil Qur'ān

Sayyid Quṭb adalah salah satu ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran al-Qur'ān. Ia membuktikan dengan menulis kitab tafsir fi Dhilalil Qur'ān yang kemudian menjadi master diantara karya-karya lainnya yang dihasilkannya. Para intelektual sangat meminati karyanya karena memiliki pemikiran Sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer.[66] Didalam tafsirnya ia menggunakan metode pemikiran yang bercorak tahlili, artinya ia menafsirkan al-Qur'ān ayat demi ayat, surat demi surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Dimulai dari surat Al-Fātihah sampai surat An-Nās.

Sayyid Quṭb menulis tafsir fi Dhilalil Qur'ān dalam rentang waktu antara tahun 1952 sampai 1962. Ia sempat merevisi ketiga belas juz pertama semasa penahanannya yang penjang. Kitab tafsir ini merupakan sebuah kitab tafsir al-Qur'ān yang tidak memakai metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya, ia mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'ān.[67]

---

[66]Abdul Mustaqim, dkk., *Studi al-Qur'an Kontemporer*... 111.
[67]Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Quṭb dalam Tafsir Dhilal* (Solo: Era Intermedia, 2001), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir tersebut membawa Quṭb menjelajahi berbagai cara agar pesan orisinil Islam yang di sampaikan al-Qur'an dapat menjadi pondasi suatu ideologi yang sempurna. Al-Qur'ān memberi umat manusia sarana agar dapat menemukan kembali dirinya dalam pola yang di kehendaki Allāh SWT. melalui Nabi dan oleh Nabi. Tafsirnya banyak menekankan perlunya manusia mendekati iman secara intuitif, dengan cara yang tak perlu di rasionalkan atau di jelaskan dengan merujuk ke kriteria filsafat. Iman itu harus diterapkan melalui tindakan langsung ke dalam kehidupan individu, sosial, dan tatanan politik. Mahdi Fadhullah menilai bahwa tafsir Sayyid Quṭb yang tiga puluh juz itu merupakan usaha terobosan penafsiran yang sederhana dan jelas.

Jansen juga berpendapat bahwa tafsir karya Sayyid Quṭb ini merupakan tafsir al-Qur'ān dengan pengertiannya yang ketat, tetapi lebih merupakan kumpulan besar khutbah keagamaan.[68] Sayyid Quṭb menjelaskan dalam mukaddimah cetakan pertama Tafsir fi Dhilalil Qur'ān, disitu Quṭb menyatakan kepada kita bahwa judul ini tidaklah di buat-buat. Akan tetapi judul ini mencerminkan suatu hakikat yang dialaminya bersama Alquarn. Kutipan Quṭb dalam mukaddimah tersebut yaitu,

> Sebuah judul yang tidak saya paksakan. Ia adalah suatu hakikat yang pernah saya alami dalam kehidupan. Dari waktu ke waktu saya mendapatkan di dalam jiwaku suatu keinginan tersembunyi untuk suatu masa yang saya akan bisa hidup di bawah naungan al-Qur'ān, yang akan memperoleh kedamaian di dalamnya dan tidak akan saya dapatkan hal itu di bawah naungan selainnya.

Sayyid Quṭb menganggap hidup di bawah naungan al-Qur'ān sebagai suatu kenikmatan yang akan mengangkat umur, memberikan rasa syukur dan

[68]Ibid., 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadiakan dirinya suci. Quṭb bersyukur kepada Allāh Swt. yang telah menganugerahkan kepadanya kehidupan di bawah naungan al-Qur'ān dalam satu periode di zaman ini yang dapat merasakan kenikmatannya yang belum pernah dirasakannya sama sekali dalam kehidupannya.[69]

Sayyid Quṭb dalam tafsirnya ingin memberikan pesan melalui judul tafsirnya fi Dhilalil Qur'ān , bahwa sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'ān mempunyai naungan yang rindang di balik makna-maknanya. Tafsir fi Dhilalil Qur'ān ini banyak terdapat inspirasi-inspirasi al-Qur'ān, petunjuk-petunjuk, bimbingan bimbingan yang harus mendapat perhatian. Inspirasi-inspirasi, petunjuk-petunjuk dan arahan-arahan ini tidak akan bisa ditangkap kecuali melalui perhatian terhadap naungan-naungan ayat. Perhatian Quṭb terhadap naungan dan kehidupan dengannya, menjadikan Quṭb akhirnya melihat al-Qur'ān itu seakan merupakan wujud yang hidup yang memiliki segala sifat makhluk hidup, sehingga Quṭb bisa bersahabat dan berkawan dengannya sebagaimana seorang teman yang dapat bersahabat dan berkawan.

Berdasarkan asumsi ini, maka surat-surat yang ada di dalam al-Qur'ān itu seluruhnya adalah teman. Setiap surat mencerminkan seorang teman yang dekat, tercinta dan menyenangkan yang memiliki kepribadian tersendiri dan ciri-ciri yang khusus. Berteman dengannya merupakan sebuah perjalanan yang menyenangkan dan istimewa. Sebuah perjalanan di berbagai alam dan panorama, pandangan dan hakikat, serta ketentuan dan inspirasi. Manakala kita melihat kehidupan Quṭb di dalam penjara dengan kacamata ini, maka kita akan melihat

[69]Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir...*, 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadar keramahan, kebahagiaan, kelapangan dada, keridhaan, ketenteraman dan keyakinan yang beliau rasakan dan alami disana. Sayyid Quṭb hidup diantara 114 teman yang ramah, tercinta dan membahagiakan.[70]

2. Periode-Periode Penulisan Kitab Tafsir fi Dhilalil Qur'ān

Ada beberapa periode yang dilewati Sayyid Quṭb Dalam menulis kitab Tafsir fi Dhilalil Qur'ān. *Pertama*, dalam majalah al-Muslimun. *Kedua.* Menjelang ditangkapnya Sayyid Quṭb. *Ketiga*, menyempurnakan dalam penjara.

a. Dalam Majalah Al-Muslimun

Sayyid Quṭb sudah mulai terbuka atas keinginan yang selama ini terpendam. Ia dapat mewujudkan keinginannya dengan berpartisipasi dalam menulis majalah al-Muslimun yang terbit bulanan. Ia memulai menulis dalam kesempatan ini dengan menafsirkan al-Qur'ān dengan judul yang sensasional dan unik yaitu fi Dhilalil Qur'ān (dibawah naungan al-Qur'ān).

Sayyid Quṭb menulis dalam majalah al-Muslimun yaitu surat al-Fātihah sebagai episode pertamanya. Dan dalam episode berikutnya di teruskan dengan surat al-Bāqarah. Ia mempublikasikan tulisannya sebanyak tujuh episode secara beruntun sampai ia menfsirkan surat al-Bāqarah ayat 103.

وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ[71]

Artinya: sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertaqwa, maka pahala dari sisi Allāh SWT. itu lebih baik, kalau saja mereka mengetahui.[72]

[70]Ibid.,117.
[71]al-Bāqarah 2:103
[72]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai,....* 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjelang ditangkapnya Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb mengumumkan akan berhenti pada akhir episode ketujuh dalam episode-episode dalam majalah al-Muslimun karna ia akan menafsirkan al-Qur'ān secara utuh dan akan menjadikan kitab tafsir tersendiri yang akan ia luncurkan dalam juz-juz secara bersambung. Ia mengatakan bahwa dengan kajian (episode ketujuh) ini, maka berakhir serial dalam majalah al-Muslimun. Sebab fi Dhilalil Qur'ān akan dipublikasikan tersendiri dalam tiga puluh juz secara bersambung dan masing-masing episode ia diluncurkan pada awal setiap dua bulan dimulai dari bulan September 1952 yang diterbitkan oleh *Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah* milik Isa al-Halabi & CO. Sedangkan majalah al-Muslimun mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islami* (menuju masyarakat islam).

Pada bulan Oktober 1952 ia meluncurkan fi Dhilalil Qur'ān juz pertama. Ia memenuhi janjinya kepada para pembaca sehingga ia dapat meluncurkan satu juz dari fi Dhilalil Qur'ān setiap dua bulan. Bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang ditargetkan. Dan ia telah meluncurkan enam belas juz pada bulan Oktober 1952 sampai januari 1954.

c. Menyempurnakan dalam Penjara

Fi Dhilalil Qur'ān disempurnakan oleh Sayyid Quṭb dalam penjara. Sebelum ia masuk penjara, ia sudah berhasil menerbitkan enam belas juz. Kemudian ia masukkan ke penjara untuk yang pertama kalinya. Selama tiga bulan ia tinggal dalam penjara yang terhitung dari bulan januari hingga maret 1954 dan selama berada dalam penjara itu ia menerbitkan dua juz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Quṭb tidak menerbitkan juz-juz yang baru lagi setelah ia keluar dari penjara karena banyaknya kesibukan yang ia jalani sampai tidak menyisahkan waktu sedikitpun selama di luar penjara. Tidak lama lagi ia dijebloskan lagi ke dalam penjara bersama puluhan ribu personil Ikhwanul Muslimin pada bulan November 1954 setelah sandiwara inseden al-Manshiyah di Iskandariyah yang jamaah Ikhwanul Muslimin dituduh berusaha melakukan pembunuhan terhadap pimpinan penguasa Mesir yaitu Jamal Abdul Nashir.

Sayyid Quṭb dijatuhi berbagai siksaan yang tak bisa di bayangkan pedihnya tanpa henti siang dan malam. Hal demikian sangat berdampak pada tubuh dan kesehatannya sehingga ia tidak dapat menerbitkan juz-juz baru fi Dhilalil Qur'ān pada tahap pertama dalam penjara.

Penyiksaan sayyid Quṭb berakhir setelah ia selesai disidang di pengadilan, meski demikian ia dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara. Akan tetapi, meskipun ia berada dalam penjara dapat mengkonsentrasikannya untuk menyempurnakan tafsirnya dan menulis juz-juz fi Dhilalil Qur'ān berikutnya. Padahal peraturan penjara sebenarnya telah menetapkan bahwa seseorang yang dihukum tidak boleh menulis, jika ketahuan maka akan di siksa lebih kejam lagi. Akan tetapi dengan kehendak Allāh SWT. fi Dhilalil Qur'ān dapat ditulis didalam penjara dan Allāh SWT. melenyapkan rintangan sehingga kesulitan yang dihadapi Sayyid Quṭb tersingkirkan serta membukakan jalan dihadapannya menuju dunia publikasi.

Sayyid Quṭb mendapat kemudahan menulis fi Dhilalil Qur'ān dalam penjara karena ia sebenarnya telah membuat kontrak dengan *Dar Ihya' al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutub al-Arabiyah milik Isa al-Bahi al-Halabi & CO untuk menulis fi Dhilalil Qur'ān sebagai sebuah kitab tafsir al-Qur'ān yang utuh 30 juz. Ketika Sayyid Quṭb dilarang dilarang menulis di dalam penjara maka pihak penerbit ini mengajukan tuntutan terhadap pemerintah dengan meminta ganti rugi sebayak sepuluh ribu puond karena pihak penerbit mengalami kerugian material dan immaterial dari larangan tersebut. Dengan demikian, pemerintah membolehkan Sayyid Quṭb untuk memnyempurnakan fi Dhilalil Qur'ān di dalam penjara sebagai ganti rugi terhadap penerbit.[73]

3. Metodologi Tafsir Fi Dhilalil Qur'ān

Tafsir fi Dhilalil Qur'ān merupakan karya yang sangat sempurna tentang kehidupan di bawah sinar al-Qur'ān dan petunjuk Islam karena pengarangnya hidup di bawah naungan al-Qur'ān yang bijaksana sebagaimana dapat dipahami dari penamaan terhadap kitabnya. Ia meresapi keindahan al-Qur'ān dan mampu mengungkapkan prasaannya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan berbagai paham dan aliran yang merusak dan pertarungan darah yang tiada henti. Dengan kejadian seperti ini tidak ada jalan keselamatan lain selain Islam. Semua ketetapan Allāh SWT. dalam kitab suci al-Qur'ān merupakan ketetapan yang *Haq* dan harus dijalankan. Tidak ada kebaikan di dunia ini, tidak akan ada ketenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketentraman bagi umat manusia serta tidak akan ada kemajuan, keberkatan dan kesucian, juga tidak ada

[73]Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir....*, 54-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan dengan hukum-hukum alam dan fitrah kehidupan kecuali dengan kembali kepada Allāh SWT.[74]

Dengan adanya pandangan seperti inilah Sayyid Quṭb menempuh metode tertentu bagi penulisan tafsirnya. Pertama-tama ia datangkan satu "naungan" pada muqaddimah setiap surat untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan serta maksudnya. dsan Sesudah itu barulah barulah ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan *Asar-asar sahih*, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian ia beralih ke soal lain yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.[75]

C. Tafsir Surat Aṭ-Ṭariq Ayat 4

إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ[76]

Tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya (QS: Aṭ-Ṭariq: 4).[77]

Ungkapan dengan redaksi semacam ini memiliki makna penegasan yang sungguh-sungguh, bahwa tidak ada satu Insān melaikan pasti ada penjaganya yang mengawasi, menghitung, dan menjaganya. Penjaga yang diserahi tugas-tugas itu atas perintah Allāh SWT. dan untuk membantu Insān. Karena ia merupakan tempat penyimpanan rahasia-rahasia dan pemikiran-pemikiran. Juga karena semua amal dan pembalasan tergantung pada Insān ini.

---

[74]Sayyid Quṭb, *fi Dhilalil Qur'ān Juz Pertama*. terj. BEY Arifin dan Jamaluddin Kafie (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 26.
[75]Manna Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu Qur'ān*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2012), 514
[76]Aṭ-Ṭariq 86:4
[77]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai,....* 591

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian disana tidak ada kekacauan dan kotoran. Manusia tidaklah dibenarkan bebas tanpa pengawas. Mereka tidak dibiarkan melakukan apa saja dengan anggota-anggota fisiknya tanpa penjagaan, dan tidak dibiarkan berbuat apa saja tanpa pengawas. Akan tetapi, ia disertai dengan pengawasan dan penilaian yang amat cermat secara langsung. Ia akan dihisab sesuai dengan pengwasan yang cermat dan langsung ini.

Nash ini juga memberikan kesan yang menakutkan karena setiap Insān merasa bahwa dia tidak sendirian, meskipun jauh dari orang lain. Karena di sana ada yang menjaga dan mengawasinya ketika dia sedang sendirian dan terlepas dari pengawas (manusia), tersembunyi dari semua mata dan aman dari semua ketukan. Di sana ada penjaga yang membelah semua tutup dan menembus semua tabir, sebagaimana bintang yang cahayanya menembus tirai malam yang menutupi. Yah, ciptaan Allāh SWT. ini satu jua modelnya dan sangat serasi dalam Insān dan alam semesta.

Sedangkan dalam penafsiran Hamka menyebutkan bahwa dengan adanya ayat sependek itu terungkap seluruh jaminan hidup Allāh SWT. atas semua makhluk-Nya yang bernyawa. Seperti ikan dalam laut, serangga menjalar di bumi, cacing di balik tanah, sampai kepada binatang liar di hutan lebat. Semua itu di jaga dan dipelihara oleh Allāh SWT. dijamin rezekinya, di lindungi hidupnya, apalagi manusia.

Amal perbuatan buruk dan baik akan diperhitungkan setelah ada penjagaan yang sedemikian itu. Sehingga manusia dapat menyembunyikan diri dan mengelak dari tanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Maraghi juga berbeda pendapat mengenai hal ini, ia menafsirkan kata Nafs ini dengan sudut pandang, ia memberikan penegasan melalui kata Qosam diawal ayat dengan ayat yang ke empat, bahwa persoalan ini memiliki pengertian sebuah proses atau sebab akibat dalam diri manusia mulai dari penciptaan, perjalanan ruh di alam hingga ia kembali kepada empunya yaitu Allah SWT.

Maka dari itu, Sayyid Quṭb dalam menafsirkan kata Nafs ini memang benar-benar berbeda dengan para mufassir yang lain. Perbedaan menafsirkan kata Nafs tersebut itu terlihat dari beberapa pendekatan dan teori yang ia gunakan. Sehingga ia menafsirkan kata Nafs hanya diperuntukkan manusia saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id